

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Membuat Peta Konsep dari Buku Fiksi yang dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII SMP Nusantara Bandung**

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Indonesia yang telah ditetapkan sejak tahun 1928, bahasa Indonesia pula ialah bahasa peting republik Indonesia atau bisa dikatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama negara ini.

Belajar adalah interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Belajar dapat dilakukan di lingkungan formal amupun non-formal. Lingkungan formal seperti pendidikan sekolah, sedangkan lingkungan non-formal yang dilakukan di lingkungan keluarga atau masyarakat. Pada satuan pendidikan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dan pendidik yang dapat menjadikan perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Seperti yang diungkapkan oleh Hosnan (2016, hlm. 10) beliau menyatakan,

Belajar adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan mafaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa belajar ialah proses yang dilakukan dengan sengaja oleh pseserta didik sehingga setelah proses belajar dilaksanakan dapat memperoleh suatu pemahan dari segi sikap pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh. Pada pembelajaran membuat peta konsep terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Pada kurikulum pembelajaran terdapat unsur-unsur pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

#### **a. Kompetensi Inti**

Pada saat proses pembelajaran dilaksanakan, pendidikan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada saat pelaksanaan pembelajaran. Salah satu hal

yang ingin dicapai dalam pendidikan ialah kompetensi inti. Kompetensi inti adalah jabaran atau turunan dari standar kompetensi lulusan. Kompetensi itu juga merupakan gambaran dari aspek-aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Majid (2014, hlm. 61) menyatakan tentang pengertian kompetensi inti, sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan penjabaran atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kulaitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dibahas bahwa kompetensi inti merupakan jabaran dari standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada kompetensi inti terbagi menjadi empat kategori yaitu, aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Lebih lanjut Majid (2014, hlm. 61), menyatakan bahwa kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terikat yaitu, K1 (sikap keagamaan), K2 (sikap sosial), K3 (pengetahuan), dan K4 (keterampilan). Keempat aspek tersebut adalah patokan untuk pembuatan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan pakar tersebut, dapat dibahas bahwa kompetensi inti terbagi menjadi empat aspek yaitu religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi inti ini saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, kompetensi inti menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar yang kemudian dikembangkan pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Senada dengan Majid, pernyataan Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) menyatakan, “Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dibahas bahwa kompetensi inti ialah penggambaran mengenai aspek-aspek yang didapat peserta didik dalam suatu

pendidikan. Pemerolehan aspek tersebut didapatkan pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan paparan dari ketiga pakar yang telah diterangkan tersebut, dapat ditarik simpulannya bahwa kompetensi inti itu ialah hal yang menyangkut tentang aspek-aspek yang dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu, K1 (sikap keagamaan), K2 (sikap sosial), K3 (pengetahuan), dan K4 (keterampilan). Kompetensi inti diharapkan harus sudah dimiliki oleh setiap peserta didik setelah usainya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kompetensi itu juga adalah sebuah turunan dari standar kompetensi lulusan dan acuan untuk pembuatan kompetensi dasar.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Pada proses pembelajaran tidak hanya kompetensi inti saja yang harus dicapai. Akan tetapi, ada aspek lain yang harus dicapai pada saat proses pembelajaran yaitu kompetensi dasar. Kompetensi dasar ialah jabaran atau turunan dari kompetensi inti.

Majid (2014, hlm. 57) menyatakan pengertian tentang kompetensi dasar yaitu, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti ... Kompetensi dasar konten atau kompetensi yang terdiri dari unsur, sebagai berikut: 1) sikap; 2) pengetahuan; dan 3) keterampilan. Ketiga konten tersebut haruslah mengacu pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.”

Berdasarkan paparan tersebut, kompetensi dasar ialah turunan dari kompetensi inti yang ada dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar harus dicapai peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Pada kompetensi dasar dikategorikan menjadi dua yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Senada dengan pernyataan Majid, Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) yang menyatakan, “Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.”

Sama halnya dengan yang telah dipaparkan oleh Majid. Pada pernyataan tersebut kompetensi dasar ialah kemampuan yang lebih terperinci lagi yang

menyangkut atau mengenai pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut terdapat atau terikat pada setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan.

Sejalan dengan pernyataan dari kedua pakar sebelumnya, Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 170) menyatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.”

Berdasarkan pendapat tersebut, kompetensi dasar ialah hal yang harus dicapai peserta didik pada sub-sub yang terdapat dalam mata pelajaran. Hal-hal yang terkandung atau mengenai kompetensi dasar ialah sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan setelah pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kompetensi dasar ialah turunan dari kompetensi inti, artinya kompetensi dasar harus mengacu pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar diharapkan dapat dikuasai dan dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, kompetensi dasar penting untuk dicapai setelah pembelajaran selesai.

### **c. Alokasi Waktu**

Aspek yang lain yang harus diperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung ialah alokasi waktu. Alokasi waktu ialah waktu yang digunakan atau yang dibutuhkan pada saat pembelajaran berlangsung di setiap mata pelajaran. Alokasi waktu pada setiap jenjang pendidikan berbeda-beda.

Hosnan (2016, hlm. 100) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk ketercapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, alokasi waktu ialah waktu lamanya kegiatan dalam proses pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu pembelajaran tidak dapat di atur senaknya saja, akan tetapi harus disesuaikan dengan KD dan sesuai dengan waktu yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran atau disesuaikan

oleh banyak tidaknya materi pembelajaran yang akan dilaksanakan serta disesuaikan dengan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 5) menyatakan pengertian alokasi waktu yaitu, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.”

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dibahas bahwa alokasi waktu dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan pencapaian pada kompetensi dasar dan beban materi pelajaran yang akan ditempuh pada saat pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu juga dipertimbangkan berdasarkan jumlah jam pelajaran yang terdapat pada silabus dan kompetensi dasar yang telah dibuat oleh pendidik.

Senada dengan Marjuki dan Permendikbud, Majid (2014, hlm. 216) menyatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan: (1) minggu efektif persemeser, (2) alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan (3) jumlah kompetensi persemester.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibahas bahwa alokasi waktu ialah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk pencapaian keberhasilan suatu kompetensi dasar yang akan dipelajari. Pada penetapan alokasi waktu ada empat hal yang haruslah diperhatikan yaitu, minggu efektif pada persemester, alokasi waktu pada mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi pada persemester.

Berdasarkan pembahasan pakar tersebut, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang digunakan untuk mencapai ketercapaian pembelajaran setiap mata pelajaran. Pada alokasi waktu harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan waktu per semesternya, serta alokasi waktu atau jam tatap muka pembelajaran yang digunakan pada jenjang SMP adalah 40 menit. Jika alokasi waktu melebihi dari per semester, maka harus diatur atau disesuaikan sedemikian rupanya.

## **2. Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis ialah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pengguna bahasa. Menulis ialah suatu kegiatan keterampilan bahasa

yang bersifat produktif dan ekspresif. Produktif yaitu mampu menghasilkan sebuah karya baik formal maupun nonformal dan ekspresif yaitu mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran atau maksud perasaan yang ingin disampaikan.

Tarigan (2013, hlm. 3-4) menyatakan pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan pendapat Tarigan, menulis ialah kegiatan yang produktif yaitu mampu menghasilkan suatu karya atau sebuah karya dan juga ekspresif yaitu mampu menuangkan perasaan ke dalam tulisan tersebut dan menyampaikan maksud yang ingin disampaikan selain itu, seorang penulis dalam menulis haruslah terampil dalam keterampilan yang mendukung keberhasilan menulis. Keterampilan menulis pun tidak dapat begitu saja dikuasai, tetapi harus dilatih setiap saat.

Senada dengan pendapat Tarigan, Zainurrahman (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan produktif karena digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna.

Berdasarkan pendapat tersebut, beliau menyatakan hal yang sama dengan yang dinyatakan oleh Tarigan, bahwa menulis ialah keterampilan yang bersifat produktif yaitu mampu menghasilkan sebuah karya. Keterampilan menulis bersifat produktif, karena bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya demi menyampaikan makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Lebih lanjut Zainurrahman (2018, hlm. 74) menyatakan pengertian tentang menulis, sebagai berikut:

Kegiatan menulis melibatkan proses kognitif yang tidak selalu sederhana menjelaskannya. Proses kognitif dalam menulis dapat disederhaakan sebagai “proses berpikir” dalam kegiatan menulis. Dalam pengertian ini, menulis dipandang sebagai sebuah proses “mematerialisasikan pikiran-pikiran” dalam bentuk yang bisa dikenali atau dibaca.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam kegiatan menulis dilibatkannya proses pengetahuan yang tidak sederhana. Proses tersebut dapat dikatakan proses berfikir dalam kegiatan menulis. Dikatakan seperti itu, karena kegiatan menulis mampu menghasilkan karya yang dapat dibaca dan dinikmati oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ketarampilan yang menghasilkan produk untuk menyampaikan suatu makna dengan bentuk tersurat. Pada keterampilan ini kita dapat mengekspresikan diri melalui tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak semua orang dapat melakukannya, oleh karena itu pada keterampilan ini kita harus dapat menguasai teori-teori tertentu, struktur bahasa, kosakata, sehingga dalam keterampilan ini penulis haruslah terus melatih dan mengasah kemampuan menulisnya, agar terciptanya tulisan yang baik.

#### **b. Langkah-Langkah Menulis**

Pada kegiatan menulis tentu ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat menulis sebuah karya yang baik. Langkah-langkah tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis karyanya. Langkah penulisan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu tahapan prapenulisan, tahapan penulisan, dan terakhir revisi.

McCrimmon (Akhadiah, dkk, 2012, hlm. 3) mengemukakan beberapa tahapan dalam langkah-langkah menulis, sebagai berikut.

- 1) Tahapan Prapenulisan
  - a) Penentuan topik.
  - b) Penentuan tujuan.
  - c) Pemilihan bahan.
- 2) Penulisan
  - a) Penyusunan paragraf dan kalimat.
  - b) Pemilihan kata.
  - c) Teknik penulisan.
- 3) Revisi
  - a) Perbaikan buram pertama.
  - b) Pembacaan ulang.

Berdasarkan uraian dari pendapat pakar tersebut, dapat dibahas bahwa dalam langkah-langkah penulisan dikelompokkan menjadi 3 kategori. Pertama ialah tahapan prapenulisan, pada tahap ini penulis menyiapkan hal-hal atau ide-ide yang ingin dituliskan pada tulisannya seperti menentukan topik, tujuan dan bahasan. Kedua tahapan penulisan, pada tahapan ini penulis melakukan pengembangan ide-

ide yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dikembangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Tahap terakhir ialah revisi, pada tahap ini penulis meninjau kembali tulisan yang telah ia tulis, menandai hal-hal yang dirasa kurang tepat, yang kemudian dibetulkan pada tahapan akhir ini sehingga menjadi sebuah karya yang baik.

Senada dengan McCrimmon, Dalman (2016, hlm. 15) menyatakan bahwa terdapat tahapan dalam menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan atau prapenulisan;
  - a) Menentukan topik
  - b) Menentukan maksud atau tujuan penulisan
  - c) Memerhatiakn sasaran karangan
  - d) Mengumpulkan informasi pendukung
  - e) Mengorganisasikan ide dan informasi.
- 2) Tahap penulisan
- 3) Tahap pascapenulisan

Berdasarkan pernyataan tersebut, pernyataan Dalman sama halnya dengan pernyataan dari McCrimmon bahwa dalam tahapan menulis terbagi mejadi tiga langkah. Langkah pertama, persiapan atau prapenulisan, pada langkah awal ini penulis menentukan topik, tujuan, sasaran karangan, mengumpulkan informasi pendukung, dan mengelompokan ide-ide yang akan ditulis. Langkah kedua, penulisan ialah pengembangan ide kedalam kalimat dan paragraf. Langkah ketiga, pascapenulisan ialah tahapan akhir dalam menulis merevisi hasil tulisan tadi lalu dibenarkan.

Pendapat lainnya disampaikan Zainurrahman (2018, hlm. 74-92) beliau mengungkapkan bahwa dalam proses menulis seorang penulis akan melibatkan proses berpikir atau kognitif. Sehingga untuk menghasilkan karya tulis yang baik tidak hanya dibutuhkan keterampilan menulis saja, akan tetapi harus melibatkan kemahiran seorang penulis dalam berpikir. Berikutlah langkah-langkah proses berpikir dalam menulis.

- 1) Proses Berpikir dalam Perencanaan
  - a) Membangkitkan ide.
  - b) Pengorganisasian ide.



- c) Aransemen tujuan.
- 2) Proses Berpikir dalam Proses Penulisan
  - a) Pengembangan paragraf.
  - b) Diksi atau pemilihan kata.
  - c) Ambiguitas.
  - d) Metafora, hiperbola, dan personifikasi.
- 3) Proses Berpikir dalam Revisi
  - a) Penulis memikirkan agar penyampaian idenya menjadi semakin menarik dan jelas.
  - b) Penulis memikirkan apa saja yang berlebihan atau yang masih kurang dan perlu penjelasan dan klarifikasi dalam penyampaian idenya.
  - c) Penulis memikirkan apakah tulisan pertamanya sudah mencapai tujuan-tujuannya, baik mikro maupun makro. Penulis memikirkan bagaimana orang lain berpikir mengenai tulisan penulis.
  - d) Bagaimana agar secara tulisan tersebut bebas dari kesalahan-kesalahan.
  - e) Untuk bisa merevisi dengan baik, penulis harus mampu berfikir kritis.

Berdasarkan pendapat Zainurrahman, dapat dibahas bahwa dalam langkah menulis dibutuhkan proses berpikir. Pertama proses berpikir pada tahap perencanaan menulis dalam membangkitkan ide, mengorganisasikan ide, dan tujuan dalam menulis. Kedua proses berpikir pada tahap proses penulisan dalam mengembangkan ide yang telah dirancang ke dalam paragraf dan pemilihan kata yang tepat, sehingga tidak terjadi makna yang keliru. Ketiga proses berpikir pada revisi dalam memikirkan penyampaian ide yang di tuangkan dalam tulisan tersampaikan dengan menarik dan dapat dipahami oleh pembaca, sehingga tujuan penulis dalam menulis dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat ditarik simpulannya bahwa langkah menulis yaitu prapenulisan, tahap untuk merancang ide yang akan dituangkan dalam tulisan. Penulisan, tahap penulisan cerita dari rancang pada prapenulisan. Revisi tahap akhir dalam penulisan untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam tulisan tersebut dengan cara membaca ulang tulisannya. Selain itu dalam proses menulis, dibutuhkan proses berpikir.

### c. Tujuan Menulis

Seseorang dalam membuat tulisan pastilah memiliki tujuan dalam penulisan tersebut. Tujuan menulis menjadi hal penting yang harus ada saat penulis akan menulis, karena dengan memerhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan tersebut, penulis dapat menentukan topik menulis dan bentuk tulisan yang akan ia tulis. Tarigan (2013, hlm. 24) memaparkan sekiranya ada 4 tujuan dalam menulis, yaitu sebagai berikut.

1. Memberitahukan atau mengajarkan.
2. Menyakinkan atau mendesak.
3. Menghibur atau menyenangkan.
4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Berdasarkan pemaparan pakar tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan dalam menulis terbagi menjadi empat. Pertama memberikan atau mengajarkan. Kedua menyakinkan atau mendesak. Ketiga menghibur dan menyenangkan untuk penulis ataupun pembaca. Terakhir mengekspresikan isi perasaan penulis dalam tulisan.

Pendapat lain mengenai tujuan menulis juga dipaparkan oleh, Semi (2007, hlm. 14) menyatakan sebagai berikut:

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Secara umum tujuan orang menulis adalah sebagai berikut: (1) untuk menceritakan sesuatu; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu; dan (4) untuk meyakinkan.

Berdasarkan pernyataan dari Semi, dapat dibahas bahwa dalam menulis memiliki tujuan yang ingin penulis sampaikan melalui sebuah tulisannya. Pertama untuk menyampaikan mengenai yang penulis rasakan ke dalam sebuah tulisan. Kedua untuk memberikan informasi mengenai petunjuk atau pengarahan. Ketiga untuk menjelaskan sesuatu yang penulis ingin jelaskan. Terakhir untuk menyakinkan pembaca.

Dalman (2016, hlm. 13) menyatakan bahwa menulis mempunyai tujuh kepentingan yang ditinjau dari sudut pengarang.

- 1) Tujuan penugasan, pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

- 2) Tujuan estetis, para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.
- 3) Tujuan penerangan, surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.
- 4) Tujuan pernyataan diri, bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Penulisan surat pernyataan maupun surat perjanjian ialah tujuan untuk pernyataan diri.
- 5) Tujuan kreatif, menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.
- 6) Tujuan konsumtif, ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dibahas bahwa tujuan menulis dari sudut pandang Dalman, pertama tujuan untuk sebuah penugasan. Kedua tujuan estetis untuk menciptakan suatu keindahan. Ketiga tujuan penerangan untuk memberikan penerangan kepada pembacanya. Keempat tujuan pernyataan diri untuk sebuah pernyataan atau perjanjian dalam surat. Kelima tujuan kreatif untuk membuat sebuah karya sastra seperti puisi dan prosa. Keenam tujuan konsumtif untuk penulisan yang akan diperjual belikan dan dikonsumsi oleh para pembaca.

Berdasarkan paparan dari beberapa pakar yang telah diutarakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam menulis ialah tujuan untuk memenuhi sebuah tugas, untuk memberi penjelasan atau penerangan, pernyataan diri, untuk kreativitas, untuk estetis, untuk penerangan suatu hal, untuk diperjual belikan agar dikonsumsi oleh pembaca, dan untuk menceritakan atau mencurahkan perasaan.

#### **d. Manfaat Menulis**

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki manfaat begitu pula dalam menulis. Menulis memiliki banyak manfaat entah itu bagi penulis maupun bagi pembacanya. Berikut paparan tentang manfaat dari menulis.

Akhadiah, dkk. (2012, hlm. 2-3) memaparkan sekiranya 8 manfaat dari kegiatan menulis, sebagai berikut:

- 1) dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri;
- 2) untuk mengembangkan berbagai gagasan;
- 3) kegiatan menulis memaksa kita untuk lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis;

- 4) menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat;
- 5) dapat meninjau dan menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif;
- 6) dapat lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret;
- 7) dapat mendorong kita belajar secara aktif; dan
- 8) dapat membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dibahas terdapat 8 manfaat. Pertama mengenali potensi diri dalam menulis. Kedua mengembangkan ide yang dirangkai, ketiga memaksa untuk paham terhadap topik yang akan ditulis. Keempat mengelompokkan ide secara tersusun dan diungkapkan secara tulis. Kelima meninjau gagasan dengan sebenar-benarnya. Keenam menjadikan seseorang menjadi berfikir secara aktif. Terakhir membiasakan diri untuk berpikir.

Pendapat dari Dalman (2016, hlm. 6) mengenai manfaat menulis, bahwa menulis ialah meningkatkan kecerdasan berfikir kita, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas yang terus diasah, penumbuhan keberanian dalam menuangkan gagasan dalam sebuah tulisan; dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi dalam mendukung sebuah tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibahas bahwa manfaat menulis ialah meningkatkan proses berpikir. Kedua mengembangkan kreativitas yang terus menerus dilatih. Ketiga menumbuhkan tekad dalam menuangkan pikiran ke dalam tulisan. Keempat mendorong kemampuan dalam mencari data untuk pendukung dalam penulisan. Tarigan (2013, hlm. 23) juga mengemukakan pendapatnya tentang manfaat menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) maksud dan tujuan sang penulis (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca);
- 2) pembaca atau pemirsa (apakah pembicara itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis);
- 3) waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya).

Berdasarkan pemaparan tersebut, Tarigan mengelompokkan manfaat menulis menjadi tiga bagian yaitu maksud dan tujuan penulis dalam pembuatan penulisan yang ia tulis. Kedua pembaca, sasaran pembaca yang akan ditargetkan oleh penulis. Terakhir waktu, hal yang menyangkut berlangsungnya suatu kejadian.

Berdasarkan paparan dari beberapa para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dalam menulis ialah sesuatu yang diharapkan penulis dalam pembuatan tulisannya. Manfaatnya ialah mengenali potensi diri dalam menulis, mengembangkan ide-ide, kreativitas, dan inisiatif, memaksa kita untuk paham terhadap topik yang akan ditulis, mengelompokkan ide secara tersusun, meninjau gagasan dengan sebenar-benarnya, menjadikan seseorang menjadi berfikir secara aktif sehingga terbiasa untuk berpikir, terakhir manfaatnya diperhatikan berdasarkan tujuan penulis, sasaran pembaca, serta waktu.

### **3. Peta Konsep**

#### **a. Pengertian Peta Konsep**

Peta konsep ialah membuat catatan-catatan inti dari sebuah cerita atau materi yang lebih sederhana, namun secara keseluruhan. Menggunakan garis-garis alur untuk menyambungkan catatan-catatan tersebut. Garis alur tersebut kemudian diberikan makna menggunakan kata-kata proposisi.

Dahar (2011, hlm. 108-109) menyatakan, “Peta konsep dikembangkan untuk menggali ke dalam struktur kognitif pelajar dan untuk mengetahui, baik bagi pelajar maupun guru.” Berdasarkan pernyataan ini, peta konsep ialah pengembangan menggali pengetahuan pelajar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dia dalam memahami materi yang telah dipelajari. Hal ini pun berlaku juga untuk pelajar maupun pendidik.

Pendapat lain diutarakan oleh Hidayati (2018, hlm. 161) mengenai proposisi penggunaan dalam pemahaman peta konsep yang menyatakan, sebagai berikut:

Peta konsep itu merupakan jaringan konsep yang antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi. Proposisi tersebut bisa berupa antara lain: mempunyai, adalah, merupakan, terdiri dari, mengandung, berasal dari, yaitu, bersifat, dan, bahkan, jika... maka... Proposisi tersebut menunjukkan keterpaduan dalam jaringan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam peta konsep dibutuhkan adanya penjelasan yang menghubungkan pemahaman pada setiap konsepnya. Setelah garis alur dibuat untuk menghubungkan setiap konsepnya, maka pada garis alur tersebut diberi pemahaman menggunakan proposisi atau kata yang menghubungkannya contohnya adalah, bersifat, mengandung, dan lainnya.

DePorter & Hernacki (2002, hlm. 152) menyatakan bahwa peta pikiran atau peta konsep ialah suatu pendekatan terhadap keseluruhan otak yang membuat seseorang mampu membuat catatan yang menyeluruh secara utuh dalam satu halaman. Menggunakan bantuan citra visual dan perangkat garis-garis alur, peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih dalam dan sederhana.

Berdasarkan pemaparan urain tersebut, dapat dibahas bahwa peta konsep ialah peta pikiran secara keseluruhan merangkum suatu bacaan ke dalam bentuk yang sederhana, namun mudah untuk dipahami. Pada peta konsep dibentuk atau dibuat berdasarkan bantuan dari citra visual yang menarik dan garis-garis alur yang menghubungkan setiap gagasan

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa peta konsep ialah kegiatan untuk mengasah pengetahuan peserta didik terhadap pemahan pada pembelajaran yang dipelajarinya. Peta konsep menyerderhanakan sebuah cerita atau materi secara keseluruhan menjadi lebih sederhana dengan menggunakan citra visual. Lalu, pada peta konsep tidak terlepas dengan garis-garis alur pada setiap konsepnya. Konsep-konsep atau garis besar suatu materi dihubungkan dengan memberikan makna atau arti pada setiap butirnya dengan proposisi berupa kata hubung, dan lainnya.

#### **b. Menyusun Peta Konsep**

Pada pembuatan atau menyusun peta konsep ada tahapan-tahapan yang harus dilalui atau dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi patokan atau acuan dalam membuat atau menyusun peta konsep yang baik untuk penulis. Berikut langkah-langkah dalam menyusun peta konsep yang dipaparkan oleh beberapa pakar.

Dahar (2011, hlm. 108-109) mengemukakan beberapa langkah-langkah dalam menyusun atau membuat peta konsep yaitu sebagai berikut:

- 1) pilihlah suatu bacaan dari buku pelajaran;
- 2) tentukan konsep-konsep yang relevan;
- 3) urutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke inklusif atau contoh-contoh;
- 4) susunlah konsep-konsep itu di atas keras, mulai dengan konsep yang paling inklusif di puncak ke konsep yang paling tidak inklusif; dan
- 5) hubungkan konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung.

Berdasarkan pernyataan dari Dahar tersebut, penyusunan peta konsep dimulai dengan membaca suatu buku, lalu setelah selesai membaca tentukanlah hal-hal yang relevan dengan cerita tersebut yang kemudian disusun dari yang paling inklusif ke inklusif. Setelah selesai susunlah konsep-konsep tersebut dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting. Tahap terakhir hubungkan konsep tersebut dengan garis alur dan berilah pemahaman.

DePorter & Hernacki (2002, hlm. 157) menyatakan kiat-kiat dalam membuat atau menyusun peta konsep, setidaknya ada 11 langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utama;
- 2) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci digunakan pulpen warna-warni;
- 3) tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambahkan detail-detail;
- 4) tambahkan simbol dan ilustrasi;
- 5) gunakan huruf-huruf kapital;
- 6) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar;
- 7) hidupakanlah peta pikiran Anda;
- 8) garis bawah kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal;
- 9) bersikap kreatif dan berani;
- 10) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan poin-poin atau gagasan-gagasan; dan
- 11) buatlah peta pikiran secara horizontal.

Berdasarkan pendapat dari DePorter & Hernacki, ada beberapa point yang berbeda dengan pendapat Dahar yaitu, pada tahapan awal tentukanlah gagasan utama yang diletakkan di tengah kertas. Langkah-langkah selanjutnya sama dengan yang telah dipaparkan oleh pendapat sebelumnya. Pada pembuatan peta konsep ini gunakanlah huruf kapital, garis bawah dan tebal jika membutuhkan lalu berilah warna menggunakan pensil warna agar peta konsepnya menjadi lebih hidup. Pada penyusunan peta bertindaklah kreatif dan berani dalam menuangkan gagasan dan buatlah horizontal.

Huda (2014, Hlm. 208-309) menyatakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep yaitu sebagai berikut:

- 1) letakkan gagasan utama di tengah halaman kertas;
- 2) gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dengan gagasan pendukung;
- 3) hindari bersikap latah, lebih menampilkan karya bagus daripada konten di-

- dalamnya;
- 4) pilihlah warna-warna yang berbeda-beda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula; dan
  - 5) biarkan beberapa ruangan kosong dalam kertas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam langkah menyusun peta konsep hal pertama yang harus dilakukan ialah meletakkan gagasan utama di tengah kertas. Kedua berilah panah atau tanda lainnya pada setiap gagasan pendukung dengan topik utama. Ketiga buatlah karya yang menarik jangan mengikuti orang lain. Keempat berilah warna untuk memberikan ciri disetiap gagasan dan jangan membuat kertas tersebut penuh, jika ada penambahan ide mudah untuk diaturnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar, dapat ditarik simpulan bahwa dalam menyusun peta konsep tentukan gagasan utama yang disusun dari yang terpenting ke yang tidak penting. Kemudian berilah garis alur dan pemahaman disetiap konsep. Gunakan huruf kapital, garis bawah, dan kata ditebalkan jika diperlukan. Warnailah peta konsep untuk menghidupkan, terlihat menarik, dan menjadi sebuah ciri. Kreatif dan keberanian dalam menuangkan gagasan menjadi hal penting dalam penyusunan peta konsep.

### **c. Kegunaan Peta Konsep**

Pembuatan peta konsep tentu memiliki kebermanfaatan. Sesuatu hal yang dilakukan atau dibuat tentu diharapkan memiliki kegunaan yang bermanfaat bagi penggunanya. Pada peta konsep berikut kegunaan yang dipaparkan oleh para pakar.

Dahar (2011, hlm. 108-109) mengemukakan dalam pendidikan, peta konsep dapat diterapkan untuk berbagai tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) menyelidiki apa yang telah diketahui siswa; dan
- 2) mempelajari cara belajar.

Berdasarkan pendapat Dahar, kegunaan peta konsep ialah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Kedua yaitu untuk memahami cara belajar peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari tersebut.

Kebermanfaatan peta konsep pada pembelajaran dijelaskan juga oleh Hudojo (Hidayati, 2018, hlm. 164) yang menyatakan, sebagai berikut.



- 1) Dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar menjadi bermakna karena pengetahuan/informasi “baru” dengan pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki pembelajar tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap pembelajar (Ausubel, 1968).
- 2) Keterkaitan antara konsep dapat diketahui baik pembelajar maupun instruktur. Ini berarti konsep menjadi tidak saling terisolasi yang sekaligus memberikan gambaran baik kedalaman maupun keluasan konsep yang akan dipelajari pembelajar.
- 3) Dengan peta konsep, instruktur dapat meremidial pemahaman terhadap suatu konsep yang sulit dipahami pembelajar karena instruktur dapat menelusuri konsep mana dalam jaringan tersebut yang belum dipahami pembelajar.
- 4) Instruktur dan penulis buku ajar lebih mudah menyiapkan urutan pembelajaran dengan mengacu ke peta konsep yang disesuaikan dengan pengalamannya.
- 5) Pembelajar mengerti keterkaitan antara konsep yang akan dipelajari dan akan lebih mudah merangkum setelah selesai pembelajaran.
- 6) Pembelajar akan lebih kuat memorinya dan akan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian “problem solving” diharapkan tidak menyulitkan pembelajar lagi.
- 7) Barangkali dapat dipergunakan antara lain sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, kebermanfaatan peta konsep pembelajaran menjadi lebih bermakna, lebih terstruktur, memudahkan pemahaman pada saat proses belajar, lebih mudah menyiapkan urutan belajar yang berpatokan pada peta konsep. Lalu lebih lanjut manfaat peta konsep ialah lebih mudah diterapkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Pendapat lain disampaikan oleh Huda (2014, hlm. 307) menyatakan kegunaan dari peta konsep yaitu sebagai berikut:

- 1) untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep;
- 2) untuk melejitkan pemikiran siswa;
- 3) untuk membentuk, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengkalsifikasi topik utama; dan
- 4) untuk mem*brainstroming* suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibahas bahwa Huda berpendapat dalam peta konsep memiliki kegunaan yaitu untuk membantu penulisan suatu esai ataupun tugas lainnya menjadi sebuah konsep-konsep yang lebih sederhana. Selain itu untuk mengaktifkan proses berpikir peserta didik dalam mengonsep suatu

bacaan ke dalam peta konsep berdasarkan topik utama dan gagasan pendukungnya.

Berdasarkan pemaparan para pakar tentang kegunaan atau kebermanfaatan peta konsep, dapat ditarik simpulan bahwa peta konsep memiliki kegunaan di antaranya ialah untuk melihat pemahaman dan cara belajar peserta didik pemahamannya sampai mana, pembelajaran lebih bermakna, lebih mudah dipahami, serta dapat menjadi patokan menyiapkan urutan pembelajaran pada peta konsep. Selain itu untuk mengaktifkan proses berpikir peserta didik dalam pembelajaran.

#### **4. Fiksi**

##### **a. Pengertian Fiksi**

Fiksi ialah suatu jenis karya sastra yang bersifat imajinasi. Contoh karya sastra fiksi ialah cerpen, cerita fabel, puisi dan lain sebagainya. Lebih rinci berikut paparan tentang pengertian fiksi.

Hidayati (2009, hlm. 21) menyatakan “Fiksi menggambarkan karakter dari situasi imajiner atau khayalan.” Berdasarkan dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa fiksi ialah gambaran atau menceritakan karakter-karakter yang bersifat khayalan dari penulisnya. Selain dari karakterernya situasi ataupun hal-hal pendukung yang terdapat di dalamnya termasuk khayalan dari sang penulis.

Senada dengan Hidayati, Nurgiyantoro (2012, hlm. 2-3) menyatakan bahwa fiksi ialah karya sastra naratif yang berarti cerita rekaan atau imajinasi pengarang dalam menciptakan alur peristiwa, tokoh, tempat, dan lain sebagainya. Pada karya fiksi ini dilandasi atas dasar kesadaran pengarang dalam menciptakan kreativitas pada cerita yang dibuatnya sebagai karya seni. Fiksi menyuguhkan cerita-cerita yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Berdasarkan dari pernyataan Nurgiyantoro, sama dengan yang dipaparkan oleh Hidayati, bahwa fiksi ialah cerita naratif yang bersifat imajinasi. Pada karakter, situasi, tempat, dan hal lain yang mendukung di dalamnya ialah dunia imajinasi dari penulis. Akan tetapi, walaupun bersifat khayalan, penulis tetap dilandasi atas dasar kesadarannya dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Sejalan dengan Hidayati dan Nurgiantora, Susanto (2012, hlm. 32) menyatakan, “Fiksi adalah hasil imajinasi, rekaan, dan angan-angan pengarang.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatatakan bahwa fiksi ialah karya sastra yang bersifat angan-angan atau khayalan saja oleh pengarangnya.

Berdasarkan pendapat ketiga pakar tersebut, dapat diartikan bahwa fiksi merupakan karya sastra berupa rekaan atau imajinatif yang dibuat oleh kreativitas pengarang dalam menciptakan alur peristiwa, tokoh dan lain sebagainya. Selain itu, fiksi merupakan teks naratif, karena isinya tidaklah merujuk pada kebenaran sejarah atau faktual.

## **5. Model *Brain Writing***

### **a. Pengertian Model *Brain Writing***

Model *brain writing* ialah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pengasahan ide-ide peserta didik. Lalu ide-ide yang telah peserta didik buat ditukar dengan teman sekelompok untuk saling memperbaiki dan menambahkan ide yang lain. Berikut paparan pakar tentang pengertian model ini.

Michalko (2001, hlm. 315) menyatakan pengertian *brain writing*, sebagai berikut:

*Brainwriting* adalah sebuah teknik yang cara penyampaiannya melalui sebuah tulisan atau tertulis. *Brain* berarti otak, *write* berarti menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Teknik *brainwriting* merupakan teknik untuk mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan atau tentang suatu hal secara tertulis yang dikembangkan oleh Ilmuwan di Batelle Institute di Frankfurt, Jerman.

Berdasarkan paparan pernyataan dari Michalko, dapat dibahas model *brain writing* ialah model pembelajaran yang memfokuskan pada pengasahan ide-ide. Menulis segala sesuatu yang terlihat dalam otak menjadi sebuah ide-ide. Model ini mengasah proses berfikir seseorang yang akan menulis.

Brokop, dkk. (2009, hlm. 9) menyatakan, “*Brainwriting* memungkinkan individu untuk berbagi ide dengan kelompok melalui pertukaran ide-ide yang ditulis di atas kertas. Salah satu anggota kelompok menulis ide, lain membacanya dan menambahkan umpan balik dan gagasan sendiri, serta dibagikan pada yang lain.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibahas bahwa *brain writing* ialah pembelajaran yang lebih berfokus pada berbagi ide-ide bersama dengan teman sekelompoknya. Pada saat proses tersebut, salah satu dari anggota kelompok menuliskan ide masing-masing terlebih dahulu di kertas. Lalu, setelah selesai kertas berisikan ide tersebut ditukar dengan teman sekelompoknya untuk menambahkan atau memperbaiki ide yang telah dibuat.

Darmadi (Azizah, 2015, hlm. 12-14) memaparkan prinsip penting yang harus diingat dalam melakukan proses *brain writing*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jangan memikirkan apakah ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, penting di dalam prosesi ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik sebanyak-banyaknya.
- 2) Terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai suatu yang wajar karena memang belum dievaluasi. Dengan demikian, kita telah memulai berpikir proses. Rangkaian proses berpikir ini akan membangkitkan kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang. Jadi, proses berpikir dilakukan secara berkesinambungan sehingga rangkaian proses ini dapat menghasilkan ide-ide yang lebih menarik daripada ide awalnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam pembelajaran dengan menggunakan model *brain writing* ini, jangan dulu memikirkan benar atau salahnya ide-ide yang telah dituliskan dari hasil berpikir atau sesuatu yang melintas di dalam pikiran. Tulis saja dulu semua yang terlintas.

Berdasarkan pembahasan dari beberapa pakar tersebut, dapat ditarik simpulannya bahwa *brain writing* merupakan model pembelajaran yang berfokus menungkan ide gagasan suatu topik secara tertulis. Sehingga meningkatkan proses berpikir seseorang. Rangkaian-rangkaian proses pada model ini dapat menciptakan hasil ide yang lebih menarik daripada ide yang sebelumnya.

#### **b. Langkah-Langkah Model *Brain Writing***

Setiap model tentulah memiliki sintak atau langkah-langkah dalam penerapan dalam pembelajarannya. Sama halnya dengan model *brain writing*. Model ini memiliki sintak atau langkah-langkah dalam penerapan ke dalam pembelajaran. Berikut paparan mengenai langkah-langkah *brain writing*.

Asih (2016, hlm. 150) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *brain writing* sebagai berikut.

- 1) Siswa dan guru mendiskusikan tema tulisan yang akan dituliskan.
- 2) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan proses pra-penulisan secara individu atau kelompok, baik di kelas maupun di luar kelas. Jika berkelompok, hal-hal yang didiskusikan dan berbagai saran gagasan teman harus dituangkan dalam kartu/lembar gagasan (boleh secara garis besar). Temuan siswa dalam kegiatan pra-penulisan dituangkan dalam lembar/kartu gagasan.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk menulis secara mandiri (sendiri-sendiri).
- 4) Setelah selesai menulis *draft*, tulisan siswa ditukarkan dengan siswa lain, berpasangan/acak, masing-masing siswa melakukan tahap pasca-menulis (*editing and revising*). Para siswa melakukan *brain writing* dalam menyunting tulisan teman lainnya.
- 5) Siswa diminta memberi saran, komentar, gagasan dan sebagainya atas tulisan teman yang dibacanya secara tertulis dalam lembar/kartu gagasan.
- 6) Setelah tulisan dikembalikan beserta kartu gagasan, para siswa memperbaiki tulisannya kembali.
- 7) Beberapa siswa diminta menyajikan tulisannya secara lisan.
- 8) Guru dan siswa merefleksi tulisan teman yang disajikan.
- 9) Tulisan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dibahas bahwa langkah awal yang dilakukan dalam pembelajarannya model ini ialah menentukan tema atau tulisan yang akan dibuat. Kemudian setiap peserta didik menuliskan ide-ide pokok baik secara individu atau kelompok. Selesai menuliskan ide tersebut, kertas ide tersebut saling ditukarkan sesama teman untuk memperbaiki atau menambahkan ide-ide baru. Selesai itu, kertas dikembalikan pada pemiliknya untuk diperbaiki tulisannya menjadi tulisan yang utuh.

Pendapat lain dari Sadker dan Ellen (Budiargo, 2017, hlm. 24) menyatakan, langkah-langkah penerapan model *brain writing* dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Guru memulai dengan memberikan waktu 5-10 menit untuk setiap anggota kelompok menulis ide sebanyak mungkin atas pertanyaan yang diajukan guru.
- 2) Meminta anggota bergiliran membaca ide-ide dari lembar kerja mereka. Kegiatan ini dilakukan sampai setiap ide dari setiap orang telah dibaca keras-keras.
- 3) Meminta siswa untuk merasa bebas memberikan ide tambahan di lembar kerja dan membangun ide-ide masing-masing.
- 4) Meminta kelompok dapat memprioritaskan ide-ide dengan meminta setiap anggota menulis lima ide yang paling penting dan menjadi peringkat di kelompok mereka.
- 5) Jumlahkan peringkat dari masing-masing anggota dan lima peringkat teratas merupakan lima ide yang dihasilkan oleh kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibahas bahwa dalam langkah-langkah penerapan model *brain writing* dalam pembelajaran, hal yang dilakukan ialah pendidik memberikan waktu beberapa menit untuk peserta didik menuliskan ide-ide dari suatu bacaan yang telah dibacanya. Lalu peserta didik saling bertukar kertas ide tersebut bersama teman sekelompoknya untuk menambahkan atau memperbaiki ide temannya secara bebas. Kemudian ide-ide tersebut dipilih yang paling pentingnya sehingga dipilih lima ide teratas pada setiap individu, selanjutnya dipilih kembali lima ide teratas untuk setiap kelompok yang nantinya akan dikembangkan.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Michalko (2001, hlm. 315) menyatakan langkah-langkah penerapan model *brain writing* sebagai berikut.

- 1) Setiap orang menuliskan ide mereka pada selembar kertas.
- 2) Lalu saling menukarkannya dengan kertas anggota lain.
- 3) Ide pada kertas yang baru ini kan merangsang lebih banya ide, yang kemudian ditambahkan dalam daftar tersebut.
- 4) Proses berlanjut selama beberapa waktu tertentu, biasanya 15 menit.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dibahas bahwa dalam langkah penerapan model ini ialah setiap orang mencatat ide pada kertas selembar yang kemudian saling ditukarkan pada anggota lain untuk memberikan perbaikan atau menambahkan ide. Ide baru yang telah ditambahkan akan merangsang lebih banyak ide lagi. Proses tersebut berlanjut kurang lebih 15 menit.

Bedasarkan pembahasan dari beberapa pakar tentang langkah penerapan model *brain writing* dapat ditarik simpulan bahwa dalam penerapan model tersebut hal-hal yang harus dilakukan ialah mencatat ide-ide. Lalu, saling bertukar pemikiran bersama teman sekelompok untuk pengurangan, penambahan, dan perbaikan ide yang kemudian ide tersebut diseleksi secara individu dan juga secara kelompok. Pada penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menerapkan langkah model *brain writing* yang dikemukakan oleh Asih.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Brain Writing***

Pada setiap strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan media pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihannya pada penerapan dalam prose pembelajaran. Sama halnya dengan model *brain writing* memiliki kelebihan dan

kekurangannya. Paparan kelebihan dari penggunaan model *brain writing* menurut Wilson (Nurmayani, 2015, hlm. 25), adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan curah pendapat kelompok tradisional.
- 2) Mengurangi kemungkinan konflik antar anggota dalam kelompok perdebatan.
- 3) Membantu anggota-anggota yang pendiam dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya secara lisan dalam sebuah kelompok curah pendapat.
- 4) Mengurangi kemungkinan ketakutan apabila pendapatnya tidak diterima anggota lain.
- 5) Mengurangi kecemasan ketika seseorang bekerja dalam budaya (atau dengan kelompok multibudaya), peserta mungkin malu untuk mengungkapkan ide-idenya karena tidak terbiasa melakukan curah pendapat secara tatap muka.
- 6) Dapat dikombinasikan dengan teknik kreativitas lainnya untuk meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan pada topik tertentu atau masalah tertentu.

Berdasarkan paparan tersebut, dalam model pembelajaran *brain writing* memiliki kelebihannya. Kelebihan dari model ini ialah menghasilkan ide yang lebih banyak, karena adanya kombinasi ide-ide dari teman kelompoknya sehingga meningkatkan jumlah ide yang dihasilkan, membantu anggota kelompoknya yang pendiam. Selain itu, model ini membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Terdapat pula kekurangan dari penggunaan model *brain writing* yang diungkapkan Wilson (Nurmayani, 2015, hlm. 26), yakni sebagai berikut:

- 1) strategi ini kurang dikenal dibandingkan dengan metode brainstorming;
- 2) kurangnya interaksi sosial antar peserta karena setiap peserta menuliskan ide-ide mereka tanpa berbicara dengan peserta lainnya;
- 3) peserta mungkin merasa bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis; dan
- 4) tulisan tangan bisa menjadi sedikit sulit untuk menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari menuliskan ide maupun gagasan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran *brain writing* memiliki kekurangan. Kekurangan dari model ini ialah masih asingnya model ini di kalangan pendidikan. Kurangnya interaksi antara sesama peserta didik. Kekurangan lain dari model ini kurang percaya dirinya peserta didik dalam menuliskan ide yang mereka ingin tuliskan selain itu, sulitnya menguraikan dan menginterpretasikan hasil dari ide-ide yang telah ditulis sebelumnya.

Berdasarkan dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *brai writng* ialah peningkatannya ide-ide yang ditulis, dikarenakan terjadinya penukaran dengan teman yang dapat mencipatakan ide baru. Kekurangannya ialah rasa percaya diri peserta didik dalam menuangkan ide tersebut, karena tidak semuanya peserta didik memiliki keberanian dalam menuangkan ide yang mereka pikirkan dan ingin disampaikan.

## 6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ialah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuannya ialah untuk membandingkan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakakuan dan yang akan dilaksanakan oleh penulis. Baik dalam segi pembelajaran membuat peta konsep atau dalam model *brain writing* yang digunakan dalam penerapan pembelajarannya. Berikut penelitian terdahulu yang dijadikan patokan oleh penulis.

Penelitian pertama dilakukan oleh Tiara Azizah dengan judul “Keefektifan Teknik *Brain Writing* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul DIY”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksplanasi dengan menggunakan teknik *brain writing* menunjukkan nilai rata-rata 9,77. Menunjukkan bahwa teknik tersebut efektif digunakan pada pembelajaran tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Maulani Dwi Pratiwi dengan judul “Pembelajaran Membuat Peta Pikiran dari Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Inquiry* pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membuat peta pikiran dari cerpen dengan menggunakan metode *inquiry* memperoleh nilai rata-rata 3,78. Berdasarkan hal tersebut metode *inquiry* berhasil dilakukan pada pembelajaran membuat peta pikiran dari cerita pendek.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Desmiani dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Brain Writing* terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya” hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh model *brain writing* terhadap kemampuan menulis karya ilmiah memperoleh nilai rata-rata 81,35 berada pada rentangan 76-



85% berkualifikasi Baik (B). Maka, model *brain writing* efektif digunakan pada pembelajaran menulis karya ilmiah. Berikut paparan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang terdahulu atau relevan dengan yang akan dilaksanakan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Membuat Peta Konsep dari Buku Fiksi yang Dibaca dengan Menggunakan Model <i>Brain Writing</i> pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Keefektifan Teknik <i>Brainwriting</i> dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul Diy	Menggunakan Model atau teknik yang sama.	Menggunakan pembelajaran materi yang berbeda.
2.	Pembelajaran Membuat Peta Konsep dari Buku Fiksi yang Dibaca dengan Menggunakan Model <i>Brain Writing</i> pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembelajaran Membuat Peta Pikiran dari Cerita Pendek dengan Menggunakan Model <i>Inquiry</i> pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017	Menggunakan materi pembelajaran yang sama.	Menggunakan model atau metode yang berbeda.
3.	Pembelajaran Membuat Peta Konsep da-	Pengaruh Model Pembelajaran	Menggunakan Model	Menggunakan pembe-

	ri Buku Fiksi yang Dibaca dengan Menggunakan Model <i>Brain Writing</i> pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Nusantara Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	<i>Brainwriting</i> terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya	yang sama.	lajaran materi yang berbeda.
--	--	---	------------	------------------------------

Penelitian tersebut relevan karena membahas baik tentang membuat peta konsep ataupun model *brain writing*. Pada penelitian terdahulu yang relevan pertama persamaannya ialah menggunakan model *brain writing* dan perbedaan terdapat pada materi. Penelitian terdahulu menerapkan pada materi teks eksplanasi dan penelitian yang akan dilaksanakan menerapkan pada materi peta konsep.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua persamaannya pada materi yaitu materi tentang membuat peta konsep dan perbedaannya terdapat pada model atau metode yang digunakannya. Penelitian yang terdahulu menggunakan metode *inquiry* sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model *brain writing*. Penelitian yang terdahulu pada cerpen dan yang akan dilakukan pada buku fabel.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga memiliki persamaan pada model yang diterapkannya yaitu model *brain writing* dan perbedaannya terletak pada materinya. Pada penelitian terdahulu menerapkan pada materi karya ilmiah dan pada penelitian yang akan dilakukan menerapkan model pada materi peta konsep.

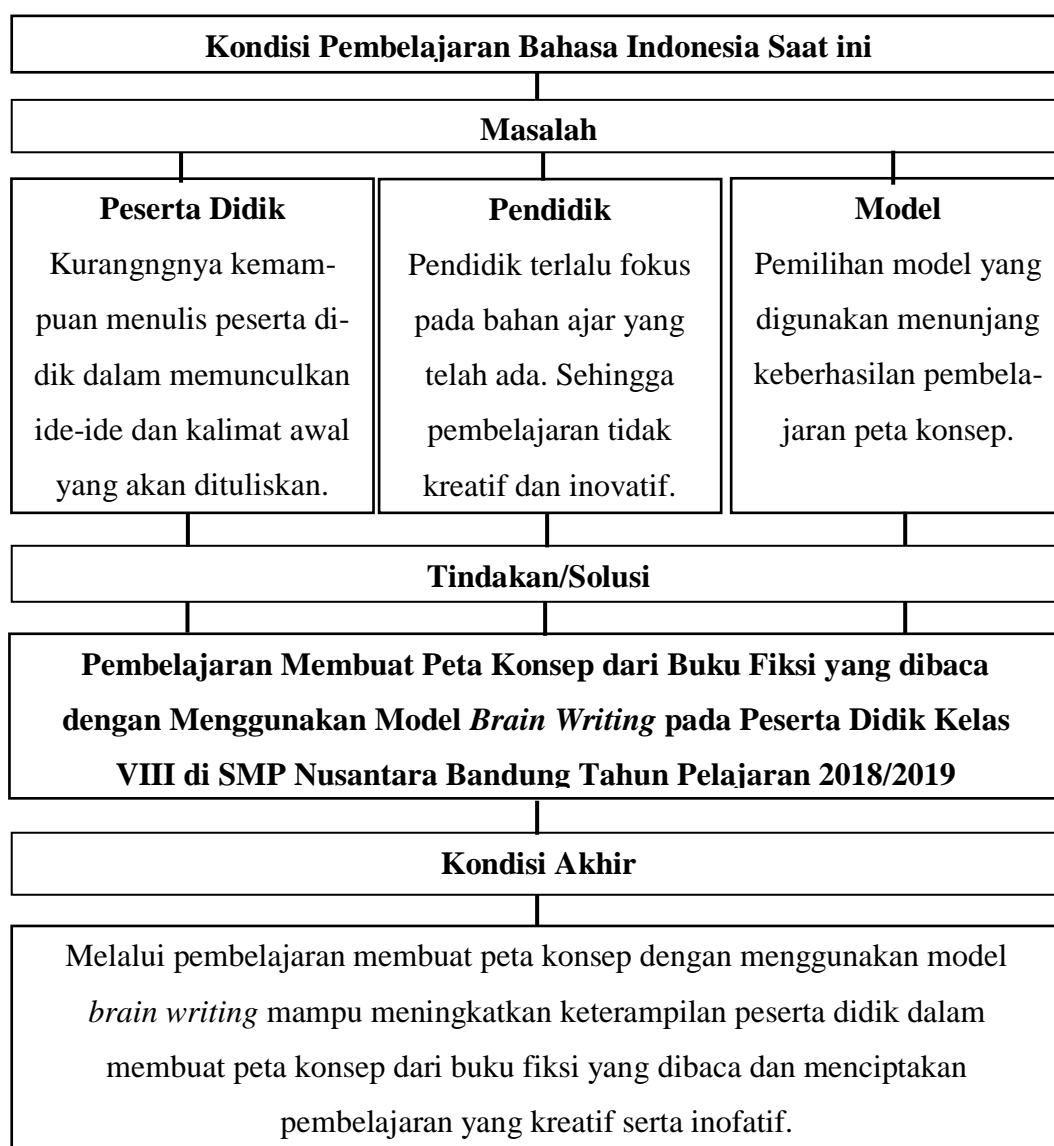
## B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ialah argumentasi atau pernyataan dalam merumuskan hipotesis. kerangka berpikir disusun berdasarkan dari identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut paparan tentang kerangka berpikir. Sugiyono (2017, hlm. 95) menyatakan, “Setelah sinestesia atau kesimpulan sementara dapat dirumuskan maka selanjutnya disusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang

dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan.

Berdasarkan paparan tersebut, kerangka berpikir dapat berbentuk atau berupa hubungan antara variabel-variabel atau perbandingan. Kerangka pemikiran juga ialah hal penting dari permasalahan yang dirancang secara lebih singkat atau sederhana. Adanya kerangka pemikiran dapat mempermudah untuk melihat semua permasalahan yang terdapat pada variabel bebas dan variabel terikatnya. Berikut gambaran kerangka pemikiran pada penelitian ini.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Pada bagan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, terdapat masalah-masalah yang ada dalam penelitian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah kesulitannya peserta didik dalam memunculkan ide pokok dalam pembelajaran membuat peta konsep, pendidik yang terlalu fokus pada bahan ajar, sehingga pembelajaran menjadi membosankan, dan model pembelajaran yang diterapkan menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan bagan dan paparan kerangka pemikiran tersebut. Penulis menggunakan model *brain writing*, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca. Kerangka pemikiran tersebut menjadi salah satu patokan penulis dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan.

## **C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi ialah dugaan atau perkiraan seseorang pada hal tertentu yang belum terjadi. Berdasarkan pada permasalahan dan teori yang telah dikemukakan, pada penelitian ini penulis memiliki asumsi sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Inggris *I/Intermediate English For Education*, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Pengantar Linguistik, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Menulis Kreatif, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Terjemahan Bahasa Inggris-Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis,

Percakapan Bahasa Inggris, Pragmatik Bahasa Indonesia, Belajar dan Pembelajaran BIPA, Dasar-Dasar Bahasa Arab, Menulis Kritik dan Esai, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Tata Wacana Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran BSI; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) Perencanaan pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Budaya Sunda, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Magang 1, 2, 3 dan *Micro Teaching*. Sebanyak 136 SKS telah ditempuh penuls dan jumlah SKS yang telah ditempuh dinyatakan lulus.

- b) Pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII semester genap.
- c) Model *brain writing* memiliki kelebihan untuk mengasah peserta didik pada kegiatan menuangkann ide-ide atau garis besar suatu topik, lalu saling memberikan tanggapan dalam kelompok, yang kemudian tanggapan-tanggapan tersebut disaring untuk selanjutnya diolah kembali menjadi sebuah peta konsep.

Berdasarkan paparan asumsi tersebut, menjadi acuan penulis dalam melaksanakan proses penelitian ini. Selain itu, penulis memiliki asumsi dapat melaksanakan, merencanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca, karena telah menempuh mata kuliah yang menunjang penelitian ini. Penulis memilih model *brain writing*, karena berasumsi bahwa model pembelajaran tersebut dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

## 2. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan permasalahan. Pada hipotesis terdapat dua kategori hipotesis yaitu hipotesis hipotesis negatif ( $H_0$ ) dan

hipotesis positif ( $H_a$ ). Berdasarkan pada rumusan permasalahan dan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut hipotesis penulis pada penelitian ini.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca dengan menggunakan model *brain writing* pada peserta didik kelas VIII di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b) Kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *brain writing* lebih unggul dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan model pengajaran tak terarah.
- c) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca di antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
- d) Model *brain writing* efektif digunakan dalam pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- e) Terdapat perbedaan hasil belajar antara model *brain writing* dengan model pengajaran tak terarah dalam pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII di SMP Nusantara Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berhipotesis dianggap mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran membuat peta konsep dengan menggunakan model *brain writing*. Penulis juga berhipotesis bahwa model pembelajaran *brain writing* efektif digunakan dalam pembelajaran membuat peta konsep dari buku fiksi yang dibaca. Penulis juga berhipotesis model tersebut memiliki perbedaan dari model pengajaran tak terarah dalam pembelajaran tersebut, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.